

Studi mengenai Social Support pada Anak Usia 10-12 Tahun Pasca Perceraian Orang Tua di SD M Bandung

Studies of Social Support toward Children on 10-12 years after Parents Divorce in M Elementary School Bandung

¹Seffany Rulinda, ²Farida Coralia

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email: ¹Seffanyrulinda@yahoo.com, ²coralia_04@yahoo.com

Abstract. Parents divorce brings various negative impacts on their children. Many of them experienced negative emotions in their daily life, such as sad, upset, angry, and envy. These negative emotions changed their behaviour in daily life. for example, they often feel shy and inferior because they have divorced-parents. they withdrawn themselves from social life and surroundings and they also have dropped their academic achievement. Researcher found that environment and children's surroundings (family, teachers, and friends) are able to support them to change their behaviour and attitude and make them no longer feel the negative impact caused by their parents divorce. In this research, however, researcher has found that environmental support at some point succeed in changing these children's behaviour and at other point has failed. this research aims to get real picture of social support given to and felt by children with divorced-parents at SD M Bandung. A measuring instrument used is social support. Subjects of the research are children age 10 to 12 with divorced-parents at SD M. Research shows 90.48% of those children perceived social support high and 9.52% perceived social support modest.

Keywords: Social support, children with divorce parents, children age 10-12 years

Abstrak. Perceraian orang tua menimbulkan berbagai dampak negatif pada anak. diantaranya adalah anak banyak merasakan emosi negatif dalam kehidupan sehari-harinya seperti sedih, kesal, marah, dan iri. Emosi negatif yang dirasakan oleh anak-anak ini menyebabkan anak mengalami perubahan tingkah laku dalam kehidupannya seperti, anak sering merasa malu dan minder karena memiliki orang tua bercerai, menarik diri dari lingkungan, dan prestasi belajar menjadi menurun. Peneliti menemukan lingkungan sekitar anak (keluarga, guru dan teman-teman) memberikan dukungan kepada anak agar mampu merubah sikap dan tingkah lakunya, dan tidak lagi merasakan dampak negatif perceraian orang tuanya. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dukungan yang diberikan oleh lingkungan ada yang mampu membuat sikap dan perilaku anak berubah dan adapula yang tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *social support* yang dirasakan oleh anak pasca perceraian orang tua di SD M Bandung. Alat ukur yang digunakan adalah *social support*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 10-12 tahun dengan orang tua bercerai di SD M. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 90.48% anak mempersepsi *social support* yang didapatkan tinggi dan 9.52% anak mempersepsi *social support* yang didapatkan sedang.

Kata Kunci : *Social support*, anak dengan orang tua bercerai, anak usia 10-12 tahun

A. Pendahuluan

Perceraian adalah perpisahan antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri (Canggih Karina, 2014). Perceraian yang dilakukan antara suami dan istri bukan hanya menyangkut kedua belah pihak pasangan saja tetapi juga akan melibatkan perasaan anak mereka sebagai hasil dari pernikahan. Kadangkala, perceraian adalah jalan terakhir yang dipilih pasangan suami istri untuk dapat terus

menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak.

Angka perceraian di Bandung dari tahun 2010 hingga Juli 2015 terus meningkat setiap tahunnya. Hasil tersebut diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari Panitera Kantor Pengadilan Agama Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh juga diketahui bahwa jumlah perceraian di kota Bandung hingga bulan Juli tahun 2015 telah mencapai angka 2000 pasang suami istri yang bercerai yang terjadi di wilayah Bandung, untuk kota Bandung perceraian terbanyak terjadi pada warga yang bertempat tinggal di daerah kelurahan Garuda (Sumber Data : Panitera Pengadilan Agama Bandung). Peneliti melakukan wawancara kepada guru di 5 sekolah dasar kelurahan Garuda (SD-Y, SD-GD, SD-D, SD-P SD-M). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai siswa dengan orang tua yang bercerai ini, hanya guru di SD M yang berusaha membantu dan melakukan pendekatan pada siswanya dengan tujuan agar prestasi akademik serta hubungan siswa ini dengan teman-temannya tidak terganggu dan jumlah anak-anak yang memiliki orang tua bercerai di SD M ini paling banyak diantara SD lainnya.

Dikutip dalam Kompas.com yang diunduh tanggal 2 Mei 2015, anak yang tumbuh dalam keluarga yang utuh dan secara teratur melewati makan malam bersama merasa lebih bahagia dengan hidupnya. Kehadiran ayah dan ibu dalam proses tumbuh kembangnya menghadirkan perasaan percaya, kedamaian, juga harapan pada anak. Efek positif itu akan lebih kuat jika orang tua membangun suatu keterikatan dengan anak-anaknya, salah satunya lewat kebiasaan makan bersama minimal tiga kali dalam seminggu. Sebuah penelitian juga menemukan keluarga yang retak berdampak lebih buruk pada anak dibanding dengan kemiskinan. Menurut tim peneliti dari Inggris, anak-anak yang tidak hidup dengan ayah dan ibu memiliki efek negatif yang lebih besar dibanding anak yang tumbuh dalam situasi materi terbatas. Pada tahun 2011 para peneliti ini melakukan survey besar terhadap 100.000 orang dalam 40.000 rumah tangga di beberapa negara, hasilnya adalah relasi antara ayah dan ibu serta hubungan dengan anak-anak sangat berpengaruh pada kecerdasan dan perkembangan emosional anak. Anak-anak lebih bahagia dalam situasi keluarga dimana orangtua mereka bahagia satu sama lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berusia 10-12 tahun, karena anak-anak ini telah masuk pada tahap perkembangan late childhood dan akan masuk pada tahap remaja sehingga anak-anak usia ini sudah mampu untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan dengan jelas dan dapat pula mempertimbangkan suatu masalah dengan memikirkan sudut pandang orang lain, dan anak-anak usia ini rentan terhadap berbagai masalah yang akan berakibat negatif pada tahap perkembangan selanjutnya sehingga mereka perlu perhatian dan penanganan lebih. Peneliti melakukan wawancara pada 9 orang anak, berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa perceraian orang tua menimbulkan berbagai perasaan negatif dan dianggap sebagai sumber stres bagi anak, sehingga anak memunculkan berbagai reaksi emosi negatif, seperti anak merasa sedih, kesepian, marah, kesal dengan kata lain perceraian orang tua ini mempengaruhi kesehatan mental pada anak. Akibat perceraian orang tua ini termanifestasi dalam beberapa bentuk perilaku misalnya suka marah, agresif, penurunan prestasi belajar dan pasif dalam lingkungan sosialnya. Menanggapi perubahan pada anak-anak tersebut, lingkungan terdekat anak seperti keluarga, guru dan teman-teman berupaya membantu anak dengan cara memberikan dukungan. Dukungan yang diberikan berupa nasehat, dukungan untuk maju, semangat, motivasi, menemani anak untuk bercerita, bermain bersama, dsb. Anak-anak yang diberikan dukungan oleh lingkungan terdekatnya

tersebut memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ada anak yang mempersepsi mendapatkan dukungan dan ada anak yang mempersepsi tidak mendapat dukungan. Persepsi anak-anak ini mempengaruhi kesehatan mental anak, dimana anak yang mempersepsi mendapatkan dukungan dapat meningkatkan kesehatan mental pada anak.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur *Social Support* yang disusun oleh Haunan (2016) dan dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan penelitian peneliti. Subjek penelitian adalah anak usia 10-12 tahun dengan orang tua bercerai di SD M.

C. Landasan Teori

Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1994, h. 170) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum. Secara umum, dukungan sosial dapat mempengaruhi mental afeksi dan kesehatan fisik melalui emosi, kognisi, dan tingkah laku (S. Cohen, 1983 dalam Gottlieb, 2000).

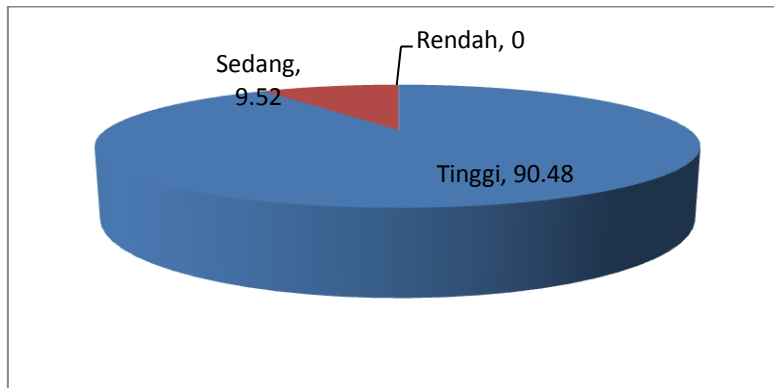
Pada saat ini, penelitian mengenai social support terbagi menjadi 2 konstruk yaitu *received social support* dan *perceived social support* (Heller&Swindle, 1983 : Vaux, Riedel & Steward, 1987 dalam Indah, 2012). Pengukuran terhadap *receive social support* dibuat untuk menilai aksi suportif yang signifikan yang diberikan kepada penerima oleh jaringan sosialnya, sedangkan pengukuran terhadap *perceived social support* dilakukan untuk menilai persepsi penerima mengenai keberadaan dukungan secara umum atau kepuasan secara menyeluruh terhadap dukungan yang diberikan (Sarason, sarason & Pierce, 1990 dalam Indah, 2012).

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan *perceived social support* karena peneliti melihat fenomena yang ada dalam penelitian menerangkan bahwa walaupun anak-anak dengan orang tua bercerai ini mendapatkan dukungan yang sama, tetapi memiliki persepsi yang berbeda mengenai dukungan yang diberikan. Ada yang mempersepsikan mendapatkan dukungan, dan ada pula yang mempersepsi tidak mendapatkan dukungan.

Cohen dan Mc Kay; Wills (1984, dalam Sarafino, 1994, h.103) membedakan lima jenis dukungan sosial antara lain: (1) Dukungan emosional. Aspek ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati, perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya. (2) Dukungan penghargaan. Aspek ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk individu bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang-orang lain. (3) Dukungan instrumental. Aspek ini mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, dan uang. (4) Dukungan informatif. Aspek ini mencakup memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi, dan umpan balik. (5) Dukungan jaringan sosial. Aspek ini mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diagram 1. Presentase Diagram Social Support



Berdasarkan diagram *social support* diatas, 90,48% anak mempersepsi *social support* tinggi, dan 9,52% anak mempersepsi *social support* sedang.

Diagram 2. PersentaseAspek-AspekSocial Support

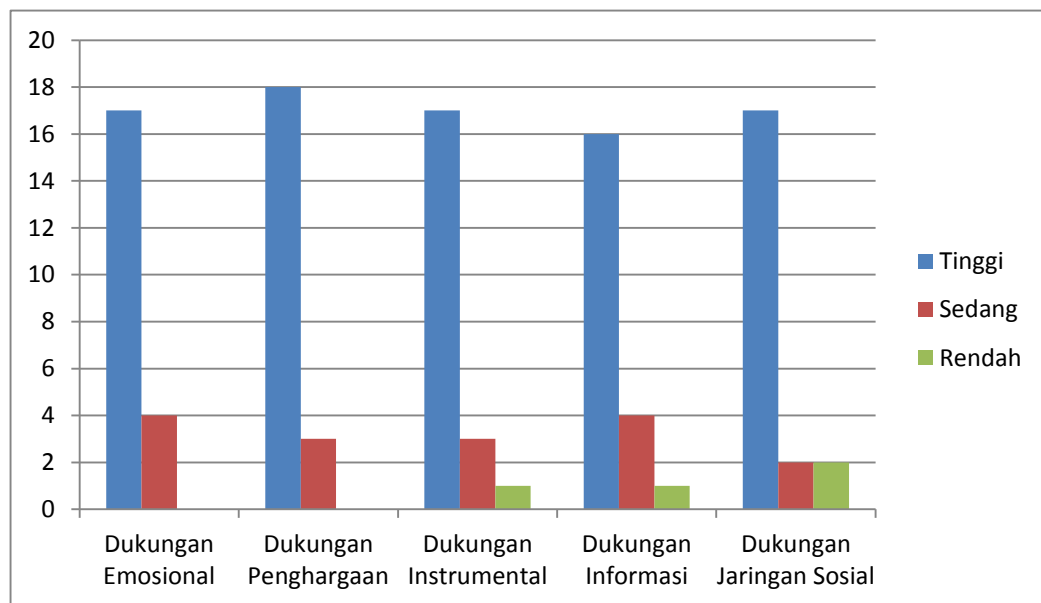


Diagram diatas menunjukkan bahwa aspek *social support* yang paling dihayati oleh anak adalah dukungan penghargaan (85.71%), dilanjutkan dengan dukungan emosional dan instrumental (80.95%), dukungan jaringan sosial (80.95%) dan yang terakhir adalah dukungan informasi (76.19%).

Hasil diatas menunjukkan bahwa dukungan penghargaan merupakan dukungan yang paling dipersepsi oleh anak. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara oleh anak yang menjelaskan bahwa dukungan yang didapatkan berupa semangat untuk maju dan juga dihargai sama seperti anak-anak lain. Pada anak usia 10-12 tahun dengan orang tua bercerai di SD M ini ditunjukkan dengan anak-anak merasa bahwa mereka diberikan dukungan dan semangat oleh keluarga, guru dan teman-teman misalnya, saat mereka merasa bahwa mereka tidak bisa menyelesaikan suatu tugas, akan ada orang yang akan memberikan mereka semangat dan dukungan bahwa mereka harus berusaha lebih agar dapat menyelesaikan tugas tersebut. Dukungan yang didapatkan

oleh anak-anak ini membuat mereka lebih bersemangat untuk sukses dan maju hingga dapat membuktikan bahwa anak-anak ini bisa sukses seperti anak-anak lainnya, dengan begitu timbul perasaan berharga pada diri anak-anak ini. Jenis bantuan ini dapat menumbuhkan rasa *self-worth* / keberhargaan diri, kompeten, dan perasaan bernilai sebagai individu. Dukungan penghargaan sangat berguna terutama saat individu merasa tidak mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya. Berdasarkan penelitian Cutrona, 1994 (dalam Haunan, 2016) menyimpulkan bahwa *esteem support* / dukungan penghargaan dapat melindungi seseorang dari emosi negatif yang ditimbulkan oleh stres, sehingga *self esteem* yang dimiliki berkembang menjadi positif. Penghargaan yang dipersepsi oleh anak yang diterimanya baik dari keluarga, guru maupun teman-teman secara langsung dapat membuat penghargaan dirinya semakin tinggi.

Selanjutnya setelah dukungan penghargaan, dukungan yang paling dipersepsi oleh anak yaitu dukungan emosional dan instrumental. Anak-anak dengan orang tua bercerai ini merasa bahwa mereka mendapatkan bantuan instrumental berupa jasa, waktu dan materi. Anak-anak merasa mendapatkan bantuan jasa berupa bimbingan belajar ketika mereka tidak mengerti, mereka merasa bahwa baik orang tua, guru maupun teman-teman akan menolong ketika mereka mendapatkan kesulitan. Sedangkan bantuan berupa waktu misalnya, anak-anak ini merasa bahwa baik orang tua, guru, maupun teman-teman akan meluangkan waktunya untuk mereka, untuk menemani saat sepi maupun saat mereka membutuhkan teman untuk bercerita. Sedangkan bantuan berupa materi biasa didapatkan anak dari orang tua ataupun keluarga yaitu anak merasa bahwa orang tua dan keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan mereka, membelikan barang yang mereka butuhkan agar mereka tidak kekurangan. Selanjutnya diketahui bahwa dukungan emosional yang didapatkan oleh anak-anak ini berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh orang tua, guru dan teman-teman sehingga anak-anak ini merasa nyaman, diperhatikan, anak merasa diterima oleh lingkungannya, merasa diperdulikan, merasa bahwa mereka tidak berbeda dengan anak-anak lain yang memiliki orang tua utuh.

Dukungan selanjutnya yang dipersepsi oleh anak adalah dukungan jaringan sosial dukungan ini membuat anak-anak merasa bahwa teman-teman di lingkungan sekolah maupun rumah melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan, misalnya bermain bersama ataupun kegiatan lainnya. Anak-anak ini merasa bahwa teman-teman disekitarnya tidak membedakan mereka walaupun mereka tidak memiliki orang tua yang utuh, anak-anak merasa mereka sama seperti teman-temannya, sehingga anak-anak ini merasa dihargai, diikuti sertakan dalam kelompok, dan timbul kepercayaan diri untuk bergaul dan berkumpul. Dan terakhir, dukungan yang dirasakan oleh anak adalah dukungan informasi yaitu berupa nasihat, petunjuk, saran dan umpan balik yang dirasakan oleh anak.

Sedangkan dukungan yang paling jarang dipersepsikan oleh anak adalah dukungan informasi. Dukungan informasi ini berupa saran dan nasehat. Anak merasa nasehat dan saran yang diberikan oleh orang lain menunjukkan bahwa orang-orang mengharapkan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga timbul keinginan anak untuk dapat mengatur perilakunya menjadi lebih baik dan tidak sama dengan anak *broken home* seperti yang umum orang pikirkan. Dukungan yang dirasakan oleh anak-anak ini juga membuat anak sadar akan kewajibannya sebagai pelajar yaitu menuntut ilmu, anak-anak ini juga lebih dapat menahan emosi apabila ada yang mengejek tentang keadaan orang tua mereka dan lebih menanggapi positif tentang perceraian kedua orang tua mereka.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak mempersepsi pemberian dukungan yang diberikan oleh orang sekitarnya tersebut. Peneliti menemukan anak-anak yang masih sering merasakan emosi negatif akibat perceraian orang tuanya sehingga anak-anak ini suka marah, agresif, prestasi belajar menurun dan pasif dalam lingkungan sosialnya. Perbedaan kondisi pada anak-anak dengan orang tua bercerai ini disebabkan karna, anak-anak yang dapat berubah menjadi lebih positif, baik dari segi prilaku maupun berpikir ini mempersepsikan bahwa ia mendapatkan dukungan orang lain (*perceived social suport*) dan sebagian lainnya mempersepsikan tidak mendapatkan dukungan seperti yang mereka harapkan (*perceived social suport*) sehingga dampak perceraianpun masih jelas terlihat oleh orang sekitar.

E. Simpulan

Dalam penelitian ini 90,48% anak-anak usia 10-12 tahun dengan orang tua bercerai mempersepsi mendapatkan *social support* yang tinggi dan 9,52% mempersepsi mendapatkan *social support* sedang. Dukungan yang dipersepsi oleh anak-anak ini membantu anak mengatasi perasaan tertekan dan emosi negatif serta membantu anak dalam peningkatan kondisi psikologis atau kesehatan mental pada anak pasca perceraian orang tua.

Aspek *social support* yang paling dipersepsi oleh anak adalah dukungan penghargaan (85.71%), dilanjutkan dengan dukungan emosional dan instrumental (80.95%), dukungan jaringan sosial (80.95%) dan yang terakhir adalah dukungan informasi (76.19%).

Daftar Pustaka

- Cohen, Sheldon.,et. al. 2001. *Social Support Measurement and Intervention: A guide for health and Social Scientist*. New York: Oxford University Press.
- Cohen, S., Underwood, L., & Gottlieb, B (Eds.) (2000). *Social support measurement and interventions: A guide for health and social scientists*. New York: Oxford.
- Dewi, Pracasta Samya. 2006. *Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Bercerai*. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Estuti, W. D. (2013). *Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak pada 3 siswa kelas VIII SMP negeri 2 pekuncen banyumas*. Tugas Akhir: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, <http://lib.unnes.ac.id/19302/1/1301407045.pdf>
- Gottlieb, B. H (1983). *Social Support Strategies Guidelines For Mental Health Practice*. Sage Publication, Beverly Hills
- Gustiesa, Y. (2013). *Dampak perceraian pada psikologis anak*. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/26/dampak-perceraian-terhadap-kondisi-pesikologis-anakk602539.html> diakses tanggal 2 Mai 2015
- Husnina, Haunan N (2016) *Hubungan antara Social Support dengan Self Esteem pada Narapidana d Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Anak Bandung*. Skripsi Universitas Islam Bandung
- Karina, Canggih. (2014). *Resiliensi Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang
- Noor, Hasanuddin. (2010). *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Jauhar Mandiri, Bandung.
- Nurhidayati, Nuni & Nurdibyanan, Duta (2014) *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi*.

Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sarafino, Edward P. 1994. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. 2nd ed. Canada: John Willey & Sons.
- Vaux, Alan. 1980. *Social Support: Theory, Research and Intervention*
- Wiludjeng, J. M. H. (2011). *Orang tua tunggal permasalahan dan solusinya*. Jakarta, Indonesia: Inti Prima Promosindo
- <http://health.kompas.com/read/2011/03/01/11323422/Keluarga.yang.Utuh.Bikin.Anak.Bahagia> diakses pada tanggal 2 Mei 2015
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga> diakses pada tanggal 6 mei 2015
- <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2014/06/26/286988/angka-perceraian-di-jabar-tinggi> diakses pada tanggal 19 April 2015